I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Merangin dibentuk pada 4 Oktober 1999 sebagai hasil dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Sarolangun Bangko dibagi menjadi 2 kabupaten, yaitu Merangin dan Sarolangun, dengan Kota Bangko ditetapkan sebagai ibu kota (Meranginkab, 2017). Kabupaten Merangin memiliki luas 7.679 km² yang terdiri dari 24 kecamatan, 205 desa, dan 10 kelurahan. Pada tahun 2023, penduduk Merangin berjumlah 368.389 jiwa dengan kepadatan rata-rata 48 jiwa/km², tertinggi di Kecamatan Bangko (301 jiwa/km²) dan terendah di Kecamatan Jangkat (10 jiwa/km²). Pada tahun 2024, penduduk Merangin terdiri dari 187.026 laki-laki dan 181.363 perempuan (Kusrini *et al*, 2024). Bersumber dari data dari Sistem Informasi Sampah Nasional Tahun 2022, Kabupaten Merangin menghasilkan timbunan sampah pada tahun 2019-2022 sebanyak 287.795,93 ton/tahun atau 788,48 ton/hari. Sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Merangin belum memenuhi standar yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pengelolaan masih dilakukan dengan metode *end of pipe*, dimana sampah dikumpulkan tanpa pemilahan dan langsung dibuang ke TPA tanpa melalui proses pengolahan (Ussarvi *et al*, 2023). Hal ini bertentangan dengan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) yang seharusnya diterapkan untuk mengurangi beban TPA. Selain itu, kurangnya fasilitas pengolahan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah semakin memperparah kondisi.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 Pasar Rakyat, pasar rakyat adalah sebuah pasar permanen yang terdiri atas toko, kios, atau los, yang diatur sebagai tempat agar transaksi jual beli dengan proses tawar-menawar dapat dilaksanakan. Pasar ini tidak termasuk pasar untuk komoditas tertentu, seperti pasar bunga atau pasar hewan. SNI ini mencakup persyaratan umum, teknis, dan pengelolaan pasar rakyat. Merujuk pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tahun 2017 mengenai Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, pasar Tipe A harus memiliki luas minimal 5.000 m² dan menampung minimal 400 pedagang. Pasar Rakyat Tipe A Bangko yang berlokasi di Kelurahan Pematang Kandis, Kecamatan Bangko, diresmikan pada 18 Januari 2018 dengan luas 1 hektar. Pasar ini dibangun dari hasil revitalisasi terminal bongkar muat barang menggunakan

Dana Alokasi Khusus atas usulan Pemerintah Daerah, dan dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Kini, Pasar Rakyat Tipe A Bangko berfungsi sebagai pasar induk grosir agro di Kabupaten Merangin yang melayani kebutuhan pokok masyarakat seperti sayur mayur, buah-buahan, makanan ringan, dan warung kuliner. Pengelolaan pasar merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UTPD) Pasar yang berada di bawah Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Merangin (Dinas Koperindag). UPTD Pasar bertugas menjalankan kegiatan usaha dan teknis pengelolaan pasar, termasuk perencanaan program, optimalisasi pengelolaan, pengawasan keamanan, serta penanganan masalah pedagang (Zakaria *et al.*, 2019). Dalam mengelola sampah, Pasar Rakyat Tipe A Bangko memiliki 1 kontainer *arm roll* yang diangkut sebanyak 1-2 ritasi per hari tergantung pada volume sampah harian. Sampah tersebut kemudian diangkut oleh pihak ketiga menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Langling. Sistem ini membantu menjaga kebersihan pasar dengan memastikan lingkungan pasar tetap nyaman bagi pengunjung dan pedagang.

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman kerja yang memastikan setiap tahap proses dilakukan secara sistematis dan efisien (Sofianti *et al.*, 2023). Namun, hingga saat ini, Pasar Rakyat Tipe A Bangko belum memiliki SOP dalam pengelolaan sampah, sehingga penanganannya masih dilakukan secara tidak terstruktur. Akibatnya, sampah sering kali berserakan di area pasar, menciptakan lingkungan yang kurang higienis dan mengganggu kenyamanan pedagang serta pengunjung. Tidak adanya panduan yang jelas bagi pedagang, pengelola pasar, dan petugas kebersihan menyebabkan kurangnya koordinasi dalam pembuangan dan pengangkutan sampah, sehingga sampah tertumpuk tanpa pengelolaan yang optimal (Aldrian *et al.*, 2023). Kondisi ini tidak hanya merusak estetika pasar, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan masyarakat karena sampah dapat menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme patogen serta mengundang serangga yang berpotensi menyebarkan penyakit (Alfiyah & Santik, 2023). Selain itu, penumpukan sampah organik yang tidak segera ditangani akan membusuk, menghasilkan bau tidak sedap, dan meningkatkan risiko pencemaran lingkungan (Putra & Ariesmayana, 2020). Oleh karena itu, penerapan SOP dalam pengelolaan sampah sangat penting untuk menciptakan sistem kerja yang lebih terstruktur, meningkatkan kebersihan pasar, serta mendukung kesehatan dan kenyamanan masyarakat yang beraktivitas di dalamnya.

Menurut penelitian (Afriandi *et al.*, 2020), pengelolaan sampah di Kecamatan Medan Johor masih terbatas, dengan sampah sebagian besar dibuang

di lahan kosong dan TPS yang kurang memadai tanpa pemilahan sampah organik dan anorganik. Dengan proyeksi pertumbuhan penduduk 2% per tahun, timbulan sampah diperkirakan meningkat 1,437 m³/hari pada 2030 sehingga untuk mengatasinya, direncanakan pengumpulan sampah harian menggunakan becak atau truk, khususnya di area padat. Kenaikan timbulan sampah ini memerlukan perbaikan dalam pemilihan peralatan, perencanaan rute, fasilitas daur ulang, dan pengembangan TPA. Merujuk pada penelitian kedua oleh (Anggraini, 2016) pengaruh Standar Operasional Prosedur (X₂) terhadap kinerja manajerial (Y) hanya sebesar 0,6%, yang menunjukkan tidak signifikan. Namun, berdasarkan nilai rata-rata, SOP Citarum Sobat Bumi dinilai “Baik”, yang memfasilitasi kelancaran seluruh kegiatan dari awal program penanaman pohon jangka panjang hingga selesai, mendukung efisiensi dan pencapaian tujuan keberlanjutan perusahaan. Menurut penelitian (Sudirman *et al.*, 2021) pemerintah dengan penduduk kerja sama melakukan pengelolaan terhadap sampah dengan baik. Pemerintah telah mengambil tanggung jawab dengan memperkuat kelembagaan, menerapkan prosedur operasional, manajemen dan SOP DLH. Di sisi lain, masyarakat terlihat memiliki karakter yang baik dalam memenuhi tanggung jawab mereka dan berkomunikasi secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Sejauh mana tingkat efisiensi sistem pengelolaan sampah di Pasar Rakyat Tipe A Bangko berdasarkan analisis timbulan sampah, pola pengangkutan, dan fasilitas pengelolaan yang tersedia?
2. Bagaimana tingkat kesadaran, kepatuhan, dan peran serta pedagang dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Pasar Rakyat Tipe A Bangko?
3. Bagaimana perancangan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berbasis evaluasi sistem pengelolaan sampah saat ini dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah di Pasar Rakyat Tipe A Bangko?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Mengukur volume dan berat timbulan sampah berdasarkan komposisinya (organik dan anorganik) di Pasar Rakyat Tipe A Bangko serta mengidentifikasi pola produksi sampah harian guna mengetahui kapasitas pengelolaan yang dibutuhkan.
2. Menganalisis pengaruh lama waktu berjualan dan tingkat pengetahuan pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Rakyat Tipe A Bangko

dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik pengelolaan sampah di lapangan.

3. Menyusun rancangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengelolaan Sampah yang berbasis hasil analisis timbulan, komposisi, serta faktor perilaku pedagang, dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan regulasi terkait serta praktik terbaik dalam pengelolaan sampah pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Ditinjau melalui perspektif akademis dimiliki harapan pada penelitian ini yaitu bisa berfungsi sebagai sumber perbandingan dan rujukan bagi beberapa kelompok yang sedang melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan keterlibatan pedagang dalam sistem pengelolaan sampah pasar.
2. Secara praktis, penelitian ini dimiliki harapan agar bisa memberi informasi dan juga pemikiran terhadap berbagai pihak yang terlibat pada pengelolaan sampah pasar untuk mendorong pedagang untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah.
3. Penelitian ini memiliki harapan agar bisa memberi saran ataupun melakukan terhadap penanggung jawab Pasar Rakyat Tipe A Bangko, terutama bagi pihak yang terlibat, terutama pemerintah daerah, dengan menjadi pengambil kebijakan, pada membangun sistem pengolahan sampah dengan target akurat pada wilayah tersebut.